

Pengembangan Pariwisata di Kota Tepian Air (*Water Front City*) Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Adi Hidayat Argubi¹, Kamaluddin¹, Ruli Inayah Ramadhooan²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo

²Universitas Muhammadiyah Malang

*Penulis Korespondensi: adi.hidayat@stisipbima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Pengembangan Pariwisata di Kota Tepian Air (*Water Front City*) Berbasis Nilai Kearifan Lokal ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai karakteristik, permasalahan dan potensi pengembangan pariwisata di Kota Bima sebagai kota tepian air berbasis nilai kearifan lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dengan menggunakan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan karakteristik yang dimiliki Kota Bima seperti kawasan yang berada di perairan laut dengan kultur dan kearifan lokal yang unik, seperti "*Maja Labo Dahu*" (Malu dan Takut) serta muatan falsafah hidup, kearifan lokal, serta ritual budaya Mbojo lainnya seperti "*toho mpara ndai sura dou marimpa, toho mpara ndai sora dou lab'bo dana, maja la'bo dahu, ngaha aina ngoho, lembo ade, kasa'boa renta la'bo rawi nde'i ka nda'di, nggahi rawi pahu, mbolo ro dampa, meci angi, lamba angi, tari, kalero, gantao, 'buja ka 'danda*", serta banyak warisan kebudayaan lainnya perlu digali, dijaga, dipelihara dan dilestarikan serta dimanfaatkan dalam pembangunan pariwisata. Permasalahan yang dihadapi adalah belum bertemunya keinginan pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, pelibatan masyarakat yang minim serta optimalisasi nilai kearifan lokal dalam mendukung pengembangan. Potensi pariwisata di Kota Bima sebagai kota tepian air sangat besar. Kota Bima memiliki dukungan banyak kawasan sebagai kawasan wisata dengan dukungan berbagai objek wisata kota yang menarik dan sudah dikembangkan dengan baik dengan anggaran besar dari pemerintah Kota Bima seperti Lawata dan Amahami.

Kata Kunci: *Tourism, Development, Water, Front, City*

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Bima sedang giat membangun Kota Bima menjadi Kota Tepian Air atau *Water Front City* yang dipadukan dengan pengembangan pariwisata di dalamnya. Pantai Lawata menjadi salah satu daya tarik kawasan pengembangan Kota Tepian Air dan menjadi salah satu ikon Kota Bima. *Waterfront city* yang dikembangkan oleh pemerintah Kota Bima adalah sebuah konsep kota yang bersifat vertikal yang dibangun di bibir pantai yang menjadi keunggulan Kota Bima. Hakekatnya *waterfront city* adalah alternatif bentuk pembangunan kota yang memiliki potensi kawasan yang berbatasan dengan air, baik itu laut, sungai, danau atau waduk. Pada umumnya, *waterfront city* adalah konsep pembangunan kota yang berada pada wilayah pesisir. Sadar akan potensi wilayah perairan yang luas, Kota Bima menjadikan *waterfront city* sebagai bentuk pembangunan yang mampu merubah wajah pencemaran, kekumuhan dan kesemrawutan sebuah kota dapat teratasi yang sebuah konsep pembangunan yang holistik. Konsep pembangunan *waterfront city* yang dipadukan dengan pengembangan pariwisata yang masih baru belum berjalan optimal dikarenakan masih bersifat pembangunan satu arah, yaitu dari pemerintah kota sendiri belum mampu melibatkan semua kekuatan atau keunggulan yang dimiliki sebagai sebuah entitas pembangunan yang terpadu, seperti pelibatan masyarakat dengan berbagai keunikan dan kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembangunan *waterfront city* dan pengembangan pariwisata dalam bagian pembangunan. Masyarakat Kota Bima memiliki potensi budaya dan kearifan lokal yang dapat digunakan dalam mendukung pembangunan kota dan pengembangan pariwisatanya.

Potensi budaya dan kearifan lokal dalam konteks pengembangan pariwisata merupakan aspek dari hasil kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi untuk dapat dikembangkan. Budaya lokal

khususnya di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan strength, weakness, opportunity dan threats budaya lokal. Strategi pengemasan budaya lokal khususnya budaya lokal Kabupaten Demak, budaya lokal Kabupaten Kudus, dan budaya lokal Kabupaten Jepara. Keberadaan Jateng Fair dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah tujuan wisata (DTW) budaya lokal. (Sugiyarto; Rabith Jihan Amaruli, 2018). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dari kawasan wisata tersebut baik dalam bentuk tradisi, adat istiadat menjadi hal yang penting, karena mampu memberikan daya tarik tersendiri. (Nawangsih, 2017). Upaya Strategi pengembangan objek wisata Uma Lengge desa Maria sebagai desa wisata andalan dengan kenunikan budaya di Kabupaten Bima adalah dengan melalui upaya peningkatan objek dan daya tarik wisata budaya dan kearifan lokal, peningkatan promosi, informasi dan paket wisata serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembinaan masyarakat setempat. (Argubi, Adi Hidayat; Ruli Inayah Ramadhoan; Tauhid, 2019)

Hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal, nilai kearifan lokal dan dukungan masyarakat sangat penting dalam konteks pembangunan sebuah kota dan pengembangan pariwisatanya. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai karakteristik, permasalahan dan potensi pengembangan pariwisata di Kota Bima sebagai kota tepian air berbasis nilai kearifan lokal sehingga diperoleh sebuah konsep pengembangan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh Kota Bima dengan berbagai nilai kearifan lokal yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Pengembangan Pariwisata di Kota Tepian Air (*Water Front City*) Berbasis Nilai Kearifan Lokal termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bima yang kemudian menggelingi kepada informan lain sesuai dengan kapasitas dan kompetensi untuk menjawab permasalahan penelitian yang dirumuskan seperti Lurah, tokoh masyarakat, pelaku pariwisata dan pengunjung objek. Teknik pengumpulan data penelitian antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi dan teknik diskusi dengan teman sejawat. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi).

HASIL

1. Identifikasi Karakteristik Pengembangan Pariwisata Di Kota Bima Sebagai Kota Tepian Air Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Gambaran karakteristik Kota Bima secara geografis Kota Bima terletak di Pulau Sumbawa Bagian Timur yang terletak antara 118°41' - 118°48' Bujur Timur dan 08°30' - 08°20' Lintang Selatan. Secara administratif Kota Bima memiliki luas wilayah 222,25 km² terdiri dari 5 kecamatan dan 38 kelurahan, dengan batas-batas wilayah sebelah utara : Kecamatan Ambalawi, sebelah Timur : Kecamatan Wawo, sebelah selatan : Kecamatan Palibelo dan sebelah Barat : Teluk Bima. Sebagai sebuah kota yang baru terbentuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Bima awalnya merupakan kota

administratif. Terbentuk pada tanggal 10 April 2002 melalui Undang-undang Nomor 13 Tahun 2002 tentang Kota Bima.

Kota Bima dengan kebijakan pengembangan kota tepian air memiliki elemen, kriteria dan karakteristik seperti memiliki kriteria kekhasan kondisi fisik yang paling menonjol maupun kondisi fisik lainnya yaitu 1). memiliki wilayah perairan laut yang membentang panjang mulai batas kota sampai wilayah perairan Kolo yang memiliki kekhasan tertentu dibandingkan kawasan lain, 2). dukungan secara politik kebijakan pemerintah Kota Bima; 3). kriteria administratif; 4). unit lingkungan terpilih yang biasa digunakan.

Selain itu, Kota Bima memiliki karakteristik seperti kawasan yang berada di perairan laut dengan kultur dan kearifan lokal yang unik, seperti "*Maja Labo Dahu*" (Malu dan Takut), *ngusu waru* serta muatan falsafah hidup, kearifan lokal, serta ritual budaya Mbojo lainnya seperti "*toho mpara ndai sura dou marimpa, toho mpara ndai sora dou lab'bo dana, maja la'bo dahu, ngaha aina ngoho, lembo ade, kasa'buarenta la'bo rawi nde'i ka nda'di, nggahi rawi pahu, mbolo ro dampu, meci angi, lamba angi, tari, kalero, gantao, 'buja ka 'danda*", serta banyak warisan kebudayaan lainnya perlu digali, dijaga, dipelihara dan dilestarikan serta dimanfaatkan dalam pembangunan pariwisata. Kearifan lokal Bima ini merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional di Kota Bima. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga dalam masyarakat.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata Kota Bima sebagai kota tepian air selain harus mengacu pada suatu perencanaan pembangunan berkelanjutan wilayah pantai dengan memperhatikan daya dukung fisik ekosistem pesisir, serta memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkannya juga memperhatikan kultur dan kearifan lokal sebagai pendukung pembangunan dan pengembangan pariwisata. Proses pembangunan akan berkaitan erat dengan aspek lingkungan, baik lingkungan fisik alam maupun lingkungan sosial budaya yang dinamis dengan nilai kearifan lokal di dalamnya.

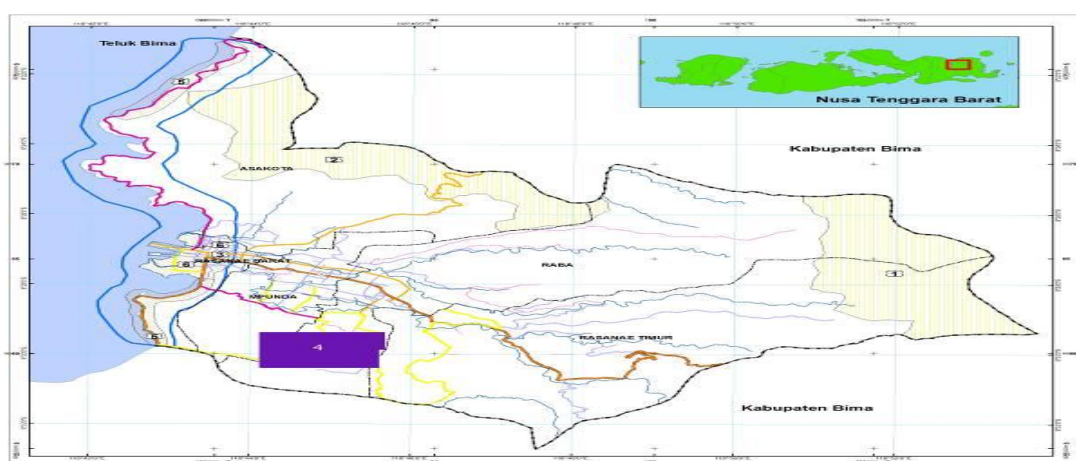
Di Kota Bima, masih banyak pernik nilai budaya lokal yang masih bertahan hidup, dan kita perlu pupuk dan lestarikan eksistensinya. Di antara pernik nilai budaya lokal dimaksud seperti nilai budaya "*kacoi angi*" (saling menghormati) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pernik-pernik nilai "*kacoi angi*" ini memungkinkan masyarakat untuk bertoleransi terhadap pendapat, anjuran, ataupun ajakan elite formal dan elite informal untuk melaksanakan pembangunan. Karenanya, pembangunan sebagai tujuan yang diinginkan, harus selalu memperhatikan faktor budaya dan tradisi masyarakat melalui sebuah kritik histori. Dalam pemaknaan lain, perlu adanya kearifan tradisional sebagai simbol semangat dalam pembangunan. Selain itu wujud kearifan lokal--tradisi "*mbolo weki*" atau "*mbolo rasa*" bukan sekadar tetap terpatri dalam masyarakat Kota Bima, tapi semakin tumbuh subur dan teradministrasi dengan baik. Setiap kegiatan kemasyarakatan, misalnya perhelatan pernikahan, akikah, kematian, pengislaman atau sunatan dan lain-lain, termasuk hajatan naik haji semuanya diawali dengan "*mbolo weki*" atau "*mbolo rasa*" (musyawarah mufakat).

Dengan dukungan nilai kearifan lokal Bima, perairan Kota Bima sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan tepi pantai untuk pariwisata berbasis nilai kearifan lokal yang dimiliki mengingat posisinya yang sangat strategis dan ditambah dengan berbagai panorama dan view kawasan sepanjang batas kota sampai ke kawasan Kolo. Panorama Pulau Kambing/Nisa yang indah ditengah laut menambah potensi pengembangan yang luar biasa. Di sisi lain sebagai kawasan tepi pantai Kota Bima yang mempunyai karakteristik sebagai kawasan *waterfront* yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan hiburan dengan berbagai macam aktivitas pendukungnya.

2. Potensi Pengembangan Pariwisata Di Kota Bima Sebagai Kota Tepian Air

Kota Bima memiliki potensi pariwisata yang banyak. Selain itu, di kawasan pantai dan laut Kota Bima setiap tahunnya diadakan berbagai *event* seperti festival laut Bima yang diadakan di Pantai Lawata yang menampilkan berbagai macam lomba seperti lomba menghias perahu, lomba dayung, lomba renang, lomba kuliner khas Bima dan sebagainya. Hal ini merupakan momen yang sangat tepat sebagai penarik wisatawan di Kota Bima sekaligus ajang promosi pariwisata Kota Bima dimata dunia. Dengan padatnya aktivitas pada kawasan tepi pantai akan menghidupkan juga kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya seperti pembuatan kerajinan tangan, *home industry*, souvenir, serta sektor riil lainnya. Pengembangan rekreasi di kawasan tepi pantai mendapat respon positif dari pemerintah Kota Bima dengan melakukan penataan di kawasan mulai batas kota, Panai Lawata, Amahami sampai kawasan pelabuhan Bima serta pembuatan Taman Batas Kota dan Amahami dengan *jogging track* di sepanjang pesisir pantai yang mana pada sore harinya muncul pedagang kaki lima yang menjajakan makanan, minuman yang dilengkapi pula dengan berbagai macam hiburan dengan adanya berbagai cafe sepanjang kawasan. Lawata sampai Amahami.

Dalam Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bima disebutkan ada 2 issue Pengembangan, yaitu ; (1) Pengembangan konsep Kota Tepian Air di sepanjang pantai Kecamatan Rasanae Barat, dan (2) Pengembangan Kota Bima yang mengarah sebagai Kota perdagangan dan jasa serta Kota pendidikan dan industri. Sedangkan kawasan strategis kota meliputi : Kawasan strategis dari sudut kepentingan aspek ekonomi, yang terdiri dari a). Kawasan Pantai Teluk Bima yang meliputi Pantai Amahami – Ni'u di Kelurahan Dara, Pantai Ule – Songgela Kelurahan Jatiwangi dan Pantai Bonto – So Ati Kelurahan Kolo dengan sektor unggulan pariwisata, b). Kawasan Pasar Raya yang meliputi di Kelurahan Sarae, Kelurahan Tanjung, Kelurahan Dara, dan Kelurahan Paruga dengan sektor unggulan perdagangan dan jasa, c). Kawasan Oi Fo'o yang meliputi Kelurahan Oi Fo'o, Kelurahan Nitu, dan Kelurahan Rontu dengan sektor unggulan industri dan pertambangan, d). Kawasan strategis dari sudut kepentingan aspek sosial budaya, e). Kawasan Asi Mbojo dan sekitarnya meliputi Kelurahan Paruga, Kelurahan Sarae, Kelurahan Melayu, dan Kelurahan Dara, f). Kawasan strategis kota dari sudut kepentingan lingkungan, dan g). Kawasan Hutan Maria di Kelurahan Lampe dan Kawasan Nanga Nae Kapenta di Kelurahan Jatibaru dan Kelurahan Kolo yang berfungsi konservasi. Adapun rencana pengembangan kawasannya sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Rencana Kawasan Strategis Pengembangan Pariwisata Kota Bima (Sumber Data.Laporan Akhir Penyusunan Perencanaan Desain Arsitektur Kawasan Strategis Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat)

Kota Bima sebagai kota tepian Air (*Water Front City*) memiliki potensi pengembangan pariwisata dapat dibagi dalam wilayah atau zonasi berikut :

1). Zona inti kawasan rekreasi. Zona ini berada di sepanjang tepi pantai dengan dua titik zona pertumbuhan utama, yaitu: Pintu Gerbang Kota (Batas Kota). Kondisi eksisting ruang-ruang terbuka di zona ini telah dimanfaatkan sebagai tempat-tempat santai, nongkrong, olah raga, aktivitas publik dan beberapa *event* wisata, seperti perahu hias, lomba dayung dan event wisata lainnya. Pada malam hari, aktivitas berubah menjadi tempat makan malam yang menarik karena keberadaan lapak pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam kuliner. Pada kawasan ini terdapat bangunan khas lokal Bima dengan filosofi “Ngusu Waru” yang menjulang di tengah taman batas kota yang indah yang dapat digunakan sebagai menara pandang. Penambahan fasilitas *play ground* akan sangat menambah daya tarik kawasan. View panorama pantai yang indah menambah pesona kawasan Gerbang Kota. Pantai Lawata. Kondisi eksistingnya telah berkembang sebagai tempat-tempat santai dan tempat wisata. Keberadaan zona ini telah direncanakan sebagai satu tempat rekreasi pantai dan laut. Event-event wisata rekreasi air seperti lomba renang, perahu hias dan dayung, kanoe serta event wedding sering dilaksanakan di zona ini. Potensi kawasan ini terletak pada bukit yang tidak terlalu tinggi yang dapat digunakan sebagai tempat untuk melihat keindahan pantai serta view Pulau Nisa yang indah dari kejauhan. Keberadaan goa ditengah-tengah bukit menambah keunikan kawasan Lawata. Serta keberadaan pusat kuliner dengan simbol Uma Lengge yang menjadi rumah tradisional Bima yang menjajakan berbagai kuliner khas Bima. Kawasan Amahami. Kondisi eksistingnya telah berkembang sebagai tempat-tempat santai dan tempat wisata sore dan malam. Keberadaan zona ini diperuntukkan bagi masyarakat yang membutuhkan suasana santai menikmati suasana pantai dan laut bersama keluarga sambil menikmati suguhan berbagai makanan dan minuman yang diajakan oleh pedagang kaki lima yang sangat marak disekitar kawasan. Kawasan Amahami saat ini menjadi salah satu ikon Kota Bima, ditunjang dengan adanya masjid terapung yang menjadi ikon Kota Bima dengan filosofi *Ngusu Waru*. Kawasan ini setiap hari Minggu pagi digunakan sebagai tempat jogging dan senam. Masyarakat yang datang ke kawasan tepi pantai dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: masyarakat lokal serta wisatawan. Wisatawan tersebut memiliki rutinitas tinggi dalam berkunjung ke Kota Bima. Analisis ini telah memberikan gambaran bahwa tiap-tiap kelompok pengguna memiliki karakteristik yang berbeda dalam memanfaatkan kawasan tepi pantai.

Aktivitas yang dilakukan memberikan indikasi tentang strategi-strategi yang kiranya dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan atau menjaga daya tarik kawasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Pengguna Kawasan dan Upaya Pengembangan

No	Kelompok	Aktivitas	Kebutuhan	Upaya Pengembangan Kawasan
1	Aktivitas Rutin Masyarakat			
	- Nelayan	- Memancing,	- Zona penangkapan ikan	Pemeliharaan
	- Pedagang	menangkap ikan	- Kawasan Perdagangan dan PKL	infrastruktur yang sudah ada, pembangunan
	- Remaja	- Berjualan	- Taman Bermain	fasilitas-fasilitas baru
	- Anak-anak	- Duduk santai,	- Jogging track, sitting group, dan taman	yang dapat menambah daya tarik kawasan
	- Masyarakat umum	menikmati view bermain		serta memikirkan
		- bermain, jalan-jalan		

No	Kelompok	Aktivitas	Kebutuhan	Upaya Pengembangan Kawasan
2	Aktivitas pertunjukan - Kawasan perairan - Kawasan daratan	- jalan-jalan, melihat panorama, jogging		program penataan kawasan untuk aktivitas PKL dan parkir
		- Banana boat, lomba dayung, lomba renang dan perahu hias - Senam pagi, pertunjukan seni dan Kebudayaan	- Arena olah raga air, - Panggung hiburan, arena perlombaan	Penyusunan kalender event untuk atraksi-atraksi wisata rekreasi tepi pantai secara rutin, acara mingguan, bulanan dan tahunan.
3.	Aktivitas Pengunjung - Masyarakat lokal - Wisman	- Wisata kulener, Bercengkrama dengan teman dan keluarga, bermain dan mencari kesegaran pikiran, melihat-lihat panorama dan view kawasan - Belanja, makan, rekreasi, sightseeing, menginap	- Taman bermain, menara pandang, tempat-tempat duduk - Tempat-tempat perbelanjaan, rumah makan dan restoran, tempat menginap, pusat souvenir dan aktivitas pertunjukan dan hiburan	- Penyediaan sitting group, arena bermain, menara pandang. Saat ini fasilitas tersebut masih belum ada - Penyediaan fasilitas makan, dan belanja, pusat souvenir dan pemeliharaan view kawasan

Sumber Data : Hasil Penelitian diolah dari Laporan

Di sekitar kawasan tepi laut Kota Bima terdapat daerah perbukitan yang menjorok kelaut. Kondisi tanah dikawasan perbukitan yang didukung pepohonan rimbun dan rindang baik yang tumbuh dengan sendirinya maupun dengan sengaja ditanam guna menjaga terjadinya kelongsoran tanah. Lokasi perbukitan merupakan tempat-tempat yang dapat digunakan untuk melihat daya tarik kawasan pantai. Beberapa lokasi dan kawasan yang mendukung pengembangan wisata rekreasi, yaitu: 1). Kawasan Jenamawa dengan pantai Wadumbolonya menjadi salah satu pesona wisata rekreasi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi, 2). Cafe dan Karaoke Falcao dan Surf Cafe, 3). Sepanjang objek Lawata – Amahami terdapat pusat hiburan berupa cafe dan karaoke berlantai dua, di mana pengunjung dapat melihat langsung ke pantai dan laut. Rekreasi keluarga sangat cocok dengan konsep pengembangan kawasan ini, 4). Rumah Makan/Depot Semarang. Rumah makan ini spesial menyajikan kulener khas Bima serta aneka makanan ikan laut, 5). Rumah Makan Mahkota Mawar.

Rumah makan ini berada dikawasan Amahami. Keunikan rumah makan ini adalah letak rumah makan yang berada di atas perbukitan. Panorama pantai dan kawasan Amahami terlihat utuh dari atas rumah makan ini. Rumah makan ini menyediakan berbagai kuliner khas Bima dan olahan makanan laut, 6). Pasar Tradisional, 7). Pelabuhan Laut Bima. Pelabuhan laut Bima dibangun pada tahun 1963, merupakan pelabuhan laut utama di wilayah pengembangan Pulau Sumbawa bagian timur. 8). Masjid Terapung dengan dengan filosofi “*Ngusu Waru*” yang menjadi entitas budaya lokal masyarakat Bima. Lokasi masjid berada di kawasan Amahami, 9). Pantai Ule. Pantai Ule berada di Teluk Bima sebelah barat dengan bibir pantai yang memanjang berpasir putih, 10). Pantai So Ati dan Kolo. Jika memasuki Kota Bima lewat laut akan melewati sebuah celah teluk yang semakin ke dalam semakin menyempit. Lebarnya hanya sekitar satu kilometer, 11). Pulau Kambing / Nisa. Pulau Kambing terletak di tengah laut Teluk Bima. Pulau Kambing dengan luas kira-kira 10 Ha. memiliki daya tarik berupa banker raksasa peninggalan Jepang yang menjadi tempat berlindung para tentara Jepang, kuburan tua yaitu kuburan mubaliq penyebar Agama Islam di Bima, aneka tumbuh-tumbuhan, monyet ekor panjang, dan beragam bebatuan yang menarik.

Kota Bima juga memiliki potensi berupa daya tarik pendukung dalam pengembangan kota tepian air (*water front city*) seperti keberadaan objek pendukung yang berada sangat dekat dengan wilayah pengembangan, seperti objek : 1). Istana Bima dan Kawasan Lapangan Serasuba. Istana menghadap ke barat. Di depannya terdapat alun-alun disebut lapangan ‘Sera Suba’ karena di sana tempat latihan pasukan kesultanan yang disebut “Suba “. Di kawasan ini juga terdapat Museum Asi Mbojo menyimpan 320 jenis barang peninggalan kerajaan/ kesultanan, misalnya mahkota kerajaan yang bertahtakan intan permata serta sejumlah barang berharga lainnya, 2). Masjid Sultan M. Salahuddin, Masjid Sultan M. Salahuddin terletak di Kampung Sigi Kelurahan Paruga dan merupakan satu kesatuan dengan alun-alun dan Istana Bima, 3). Makam Danataraha. Makam Danataraha terletak di atas sebuah puncak bukit yang bernama Bukit Danataraha, 4). Makam Tolobali. Makam Tolobali terletak di Kampung Tolobali Kecamatan Rasanae Barat, mengacu kepada nama kampung dimana makam tersebut berada. Makam berlokasi kurang lebih 1 km di sebelah utara bangunan Istana Bima. Makam Tolobali merupakan sebuah kompleks pemakaman bagi raja, keluarga, dan orang-orang terdekat raja, 5). Masjid Kuno Melayu. Masjid tua yang terbuat dari kayu ini terletak di Kelurahan Melayu sebelah utara Pelabuhan Bima.

Potensi pariwisata yang luar biasa besar ini harus mampu dikelola dengan baik serta dibangun dengan perencanaan yang matang dengan model pengembangan yang cocok dengan karakteristik lokal Kota Bima. Hal ini penting sebagai identitas sebuah kawasan yang membedakan dengan kawasan lain serta upaya untuk mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kota dan pengembangan pariwisatanya. Membangun partisipasi masyarakat dalam pembangunan dimulai dengan identifikasi nilai kearifan lokal yang ada dimasyarakat dan kemudian direvitalisasi dalam menunjang pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kota Bima sebagai kota tepian air (*water front city*).

3. Identifikasi Permasalahan Pengembangan Pariwisata Di Kota Bima Sebagai Kota Tepian Air Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Dengan dukungan potensi pengembangan pariwisata serta nilai kearifan lokal sebagai pendukung maka pengembangan pariwisata di kota tepian air (*water front city*) berbasis nilai kearifan lokal dapat menjadi alternatif pengembangan yang dapat diimplementasikan di Kota Bima. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi adalah belum bertemu sepenuhnya keinginan pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, pelibatan masyarakat yang masih belum optimal dalam pembangunan pariwisata serta optimalisasi nilai kearifan lokal dalam mendukung pengembangan menjadi masalah yang harus dicari solusi oleh pemerintah Kota Bima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Bima yang secara geografis memiliki luas wilayah 22,25 km² terletak di tengah-tengah segitiga tujuan pariwisata nasional, yaitu Bali, Pulau Komodo, dan Bunaken. Kondisi ini menjadikan Kota Bima memiliki fungsi strategis sebagai transit wisata yang membentang kurang lebih 21 km disepanjang pesisir teluk Bima yang dimulai dari pintu gerbang batas kota Ni'u sampai dengan pantai Kolo/So Ati di kelurahan Kolo. Kota Bima mempunyai potensi besar untuk dikembangkan pariwisata dengan pemanfaatan pembangunan sebagai kota tepian air (*water front city*). Kota Bima menyimpan aneka wisata alam dan budaya dengan karakteristik yang berbeda dengan berbagai wilayah lain di Indonesia dengan berbagai nilai kearifan lokal yang dimiliki. Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang *keunikan* dan *kekhasan* dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain.

Kaitan konsep tentang nilai kearifan lokal kaitannya dengan arsitektur dan Kota Bima pada esensinya adalah segala upaya bagaimana merancang arsitektur dan Kota Bima yang berbasis kepada tema identitas dan jatidiri dengan cara menuntut penggalian dan penemuan kembali secara intensif dan ekstensif tentang kekhasan, kekhususan keunikan dan karakter yang spesifik yang menjiwai suatu kota (termasuk produk arsitekturnya) tertentu yang membedakannya secara bermakna dengan kota lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Bima yang baru diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata dengan pemanfaatan pembangunan sebagai kota tepian air (*water front city*) adalah nilai kearifan lokal *Ngusu Waru*. Bentuk segi delapan (*Ngusu Waru*) bukan hanya merupakan symbol kearifan lokal daerah yang dimiliki Kota Bima, symbol segi delapan juga digunakan oleh kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima. Saat ini pola segi delapan (*Ngusu Waru*) tetap menjadi pakem desain pembangunan, spesifikasi tampilan desain dapat dibedakan melalui penekanan warna, jenis material, komposisi dan skala, pengulangan. Filosofi bentuk segi delapan (*Ngusu Waru*) dapat dilihat dari arsitektur Masjid Terapung Amahami Kota Bima dan bangunan di pintu gerbang batas kota Ni'u Kota Bima sebagai upaya memperjelas batas wilayah administratif dan eksistensi wilayah, pemerintah kota Bima telah melakukan penataan kawasan Ni'u melalui pembangunan *Sculpture* dan taman dilengkapi dengan rest area dan bangunan penunjang untuk berdagang. Bentuk *sculptur* dirancang dengan bentuk pola segi delapan yang menjadi salah satu symbol identitas Kota Bima yang memiliki sifat dan filosofis kepemimpinan dan mbojo yaitu *Iman ro Taqwa* (keimanan dan ketaqwaan), *Ilmu ro Bae Ade* (Ilmu Pengetahuan), *Loa ro Tingi* (Keahlian dan Ketrampilan), *Londo ro Dou* (Asal Usul Keturunan), *Mori ro Woko* (Keadaan serta Tata Kehidupan), *Ruku ro Rawi* (Tingkah Lakunya), *Nggahi ro Eli* (Tutur Katanya), *Hidi ro Toho* (Fisik dan Mentalnya). Desain pembangunan pariwisata di kota tepian air (*water front city*) dengan memadukan dengan filosofi nilai kearifan lokal *ngusu waru* sebagai upaya menanamkan nilai kearifan lokal sebagai sebuah identitas Kota Bima. Nilai kearifan lokal lain yang dimiliki oleh Kota Bima belum sepenuhnya menjiwai pembangunan kota dan juga pengembangan pariwisata di Kota Bima.

Nilai kearifan lokal dalam tata cara hidup, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat yang telah menciptakan jatidiri masyarakat Kota Bima setempat harus menjadi landasan utama dalam perencanaan dan perancangan, tidak boleh dikendalikan dengan instruksi dan doktrin secara paksa dan pukul rata (serba sama), karena dengan demikian jiwa dan semangat suatu tempat akan sirna. Dalam kegiatan konsultasi publik, konsep-konsep penataan kawasan ditawarkan kepada warga kota, dengan harapan akan muncul suatu bentuk perencanaan partisipatif yang mengarah pada perbaikan kondisi kawasan serta dapat dipertanggungjawabkan dan disepakati bersama.

Perencanaan pembangunan Kota Bima saatnya diganti dengan perencanaan demokratis dan *participatory*, melibatkan segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama masyarakat luas. Apakah arti kota kalau bukan penduduknya. Aspirasi masyarakat, suara warga, pendapat pemuka masyarakat, mesti menjadi landasan pengambilan keputusan yang bijak. Karya-karya arsitektur

perkotaan, yang digali dan sumber-sumber lokal, jika ditampilkan dalam ‘wajah atau wacana lokalitas niscaya memiliki sumbangan yang sangat besar bagi terciptanya identitas baru keseluruhan bagi Kota Bima secara keseluruhan. Identitas keruangan adalah salah satu kekayaan sosial budaya untuk meneguhkan keberadaan masyarakat dalam proses perubahan sosial budaya lingkungannya. Dalam perancangan kota, penguatan akan potensi lokal menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi dampak permasalahan peningkatan konflik serta adanya kesenjangan menjadi persoalan yang urgen.

Perhatian terhadap potensi kearifan lokal arsitektur kawasan menjadi penting. Kekuatan dari kearifan lokal Kota Bima tersebut berupa nilai masa lalu atau saat ini maupun perpaduan dari keduanya yang memiliki signifikansi dan keunikan dan jangan sampai kehilangan kekuatan tradisi kelokalannya yang semakin larut masuk dalam dinamika global. Walaupun kearifan lokal Bima adalah produk masa lalu yang terus menerus dijadikan pegangan hidup. Walaupun lokal namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal. Kearifan lokal merupakan modal sosial dan budaya untuk pembangunan masyarakat.

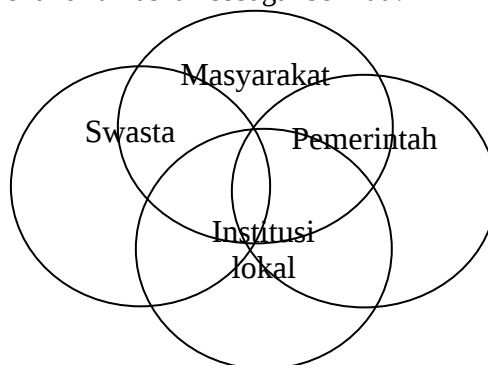
Pembangunan berbasis nilai kearifan lokal dan budaya adalah suatu pembangunan seluruh aspek kehidupan bangsa (*ekonomi, politik fisik, sosial dan budaya*) yang dilandasi nilai tertentu. Keberhasilan pembangunan ini bukan hanya dilihat dari pencapaian kuantitatif setiap bidang atau sektor pembangunan, terutama tertanamnya nilai-nilai strategis yang telah ditargetkan. Pembangunan Kota Bima ini tidak hanya bersifat “*growth oriented*” tetapi berbasis nilai atau “*value based*” Dan pembangunan nilai-nilai itu tidak boleh direduksi ke dalam pembangunan sektoral misalnya “*sektor budaya*”. Pembangunan nilai disini menjadi bersifat *mainstream*.

Untuk mewujudkan pembangunan yang bersifat *mainstream* mencakup seluruh bidang kehidupan tersebut dibutuhkan langkah-langkah. **Pertama**, menggalang konsensus pimpinan daerah dengan semua komponen elit daerah, baik yang formal maupun non formal, untuk mengembangkan nilai-nilai strategis tertentu yang paling diperlukan oleh daerah guna menjawab tantangan jaman. **Kedua**, nilai-nilai yang akan dikembangkan bukan nilai ideal yang bersifat final, tetapi nilai instrumental yang strategis yang tidak bertentangan dengan nilai universal. **Ketiga**, perumusan nilai-nilai strategis perlu dilakukan dengan proses *bottom-up*, yakni mendengar aspirasi dan masalah-masalah konkrit di masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian perlu dirumuskan oleh kelompok pakar, budayawan, pemimpin agama dan adat. **Keempat**, nilai yang akan dikembangkan dalam suatu kurun waktu tertentu sebaiknya tidak terlalu banyak tetapi terfokus pada beberapa (2 atau 3) nilai yang strategis yang benar-benar perlu dikembangkan dalam masyarakat kita saat ini untuk mengejar ketertinggalan Kota Bima kita dari masyarakat daerah lainnya. Dan **Kelima**, nilai-nilai tersebut harus dirumuskan secara singkat, populer, mudah diingat oleh semua orang dan memang benar-benar mengena di hati sanubari masyarakat kita. Misalnya nilai anti korupsi (kejujuran) kerukunan dan kemandirian.

Suatu realita yang tidak dapat dipungkiri, pembangunan berbasis nilai kearifan lokal dan budaya lokal selalu berada di bawah bayang-bayang pembangunan ekonomi, sehingga sering tertinggal, atau tidak dianggap penting. Pemerintah merasa telah membangun aspek budaya dan nilai kearifan lokal, tetapi pengertian tersebut masih belum tepat. Untuk itu dibutuhkan Rencana Pembangunan berbasis nilai kearifan lokal dan budaya yang bersifat *mainstream* yang menjiwai seluruh aspek atau sektor pembangunan lainnya di Kota Bima. Konsep ini harus disepakati dan didukung oleh *political will* pemerintah.

Pengembangan pariwisata di kota tepian air (*water front city*) berbasis nilai kearifan lokal adalah upaya pembangunan Kota Bima yang dalam kegiatan dan pengembangan kepariwisataannya dengan melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat lokal, pemerintah daerah, swasta, dan institusi lokal (balai-balai penelitian, Perguruan Tinggi, dan LSM) dalam upaya mempercepat tercapainya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas pariwisata berbasis potensi nilai kearifan lokal.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian model Pengembangan pariwisata di kota tepian air (*water front city*) berbasis nilai kearifan lokal dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Pengembangan Pariwisata Di Kota Tepian Air (*Water Front City*) Berbasis Nilai Kearifan Lokal

SIMPULAN

Karakteristik yang dimiliki Kota Bima seperti kawasan yang berada di perairan laut dengan kultur dan kearifan lokal yang unik, seperti seperti “*Maja Labo Dahu*” (Malu dan Takut), *ngusu waru* serta muatan falsafah hidup, kearifan lokal, serta ritual budaya Mbojo lainnya seperti “*toho mpara ndai sura dou marimpa, toho mpara ndai sora dou lab'bo dana, maja la'bo dahu, ngaha aina ngoho, lembo ade, kasa'buwa renta la'bo rawi nde'i ka nda'di, nggahi rawi pahu, mbolo ro dampu, meci angi, lamba angi, tari, kalero, gantao, 'buja ka 'danda*”, serta banyak warisan kebudayaan lainnya perlu digali, dijaga, dipelihara dan dilestarikan serta dimanfaatkan dalam pembangunan pariwisata dengan dukungan potensi daya tarik wisata sepanjang kawasan perairan dari batas kota sampai ke kawasan perairan Kolo. Desain pembangunan pariwisata di kota tepian air (*water front city*) sangat perlu memadukannya dengan filosofi nilai kearifan lokal sebagai upaya menanamkan nilai kearifan lokal untuk menciptakan sebuah identitas pariwisata Kota Bima. Nilai kearifan lokal lain yang dimiliki oleh Kota Bima belum sepenuhnya menjiwai pembangunan kota dan juga pengembangan pariwisata di Kota Bima.

Permasalahan yang dihadapi adalah belum bertemunya keinginan pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, pelibatan masyarakat yang minim serta optimalisasi nilai kearifan lokal dalam mendukung pengembangan. Potensi pariwisata di Kota Bima sebagai kota tepian air sangat besar. Kota Bima memiliki dukungan banyak kawasan sebagai kawasan wisata dengan dukungan berbagai objek wisata kota yang menarik dan sudah dikembangkan dengan baik dengan anggaran besar dari pemerintah Kota Bima seperti Lawata dan Amahami.

Potensi pariwisata, baik potensi yang berada di zona inti dan zona pendukung yang dimiliki oleh Kota Bima harus mampu dikelola dengan baik serta dibangun dengan perencanaan yang matang dengan model pengembangan yang cocok dengan karakteristik lokal Kota Bima. Hal ini penting sebagai identitas sebuah kawasan yang membedakan dengan kawasan lain serta upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan kota dan pengembangan pariwisatanya. Membangun keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dimulai dengan melakukan identifikasi nilai kearifan lokal yang ada dimasyarakat dan kemudian direvitalisasi kembali dalam menunjang pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kota Bima sebagai kota tepian air (*water front city*) yang menjadi potensi keunggulannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada :

1. Kemenristek DIKTI yang telah membantu pendanaan penelitian melalui skim Penelitian Dosen Pemula (PDP)
2. Ketua Yayasan Pembina Mbojo Bima (YPPM)
3. Ketua beserta seluruh sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
4. Kepala sekolah beserta keluarga besar SMK Negeri 1 Kota Bima

DAFTAR PUSTAKA

- Argubi, Adi Hidayat; Ruli Inayah Ramadhoan; Tauhid. (2019). *Analisis Potensi Masyarakat "Uma Lengge" Di Desa Maria Wawo Kabupaten Bima Sebagai Desa Wisata (Tourism Village): Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata Universitas Muhammadiyah Jember*. Dipetik Januari 21, 2020. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>
- Laporan Akhir, *Pedoman Penataan Ruang Kawasan Perkotaan Tepi Air di Indosnesia*, Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, Direktorat Jenderal Cipta Karya, 1998.
- Laporan Akhir, 2014
Penyusunan Perencanaan Desain Arsitektur Kawasan Strategis Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat, LPPM UK Petra Surabaya. Kota Bima
- Nawangsih. (2017). *Nilai Kearifan Lokal Kawasan Wisata Menggunakan Pendekatan Green Marketing Berbasis Masyarakat: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi STIE Widya Gama Lumajang*. Dipetik Januari 21, 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/164529-ID-nilai-kearifan-lokal-kawasan-wisata-meng.pdf>
- Sugiyarto; Rabith Jihan Amaruli. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal: Jurnal Adminitrasi Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*. Dipetik Januari 21, 2020. [ejournal.undip.ac.id › janis › article › download](http://ejournal.undip.ac.id/janis/article/download)
- Supriyanto, Iwan. 2016. *Karakteristik Spesifik, Permasalahan Dan Potensi Pengembangan Kawasan Kota Tepi Laut/Pantai (Coastal City) Di Indonesia. Proceeding - Studi Dampak Timbal Balik Antar Pembangunan Kota dan Perumahan di Indonesia dan Lingkungan Global*. Jakarta
- Usman, Ahmad, 2014. *Merajut Mozaik Kebersamaan Dalam Pembangunan Kota*. Jurnal Administrasi Negara STISIP Mbojo Bima. Kota Bim